

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini banyak sekali perkembangan yang terjadi di kehidupan masyarakat akibat adanya globalisasi. Adanya globalisasi membuat banyaknya perubahan baik dari segi ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Salah satu fenomena permasalahan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan ialah fenomena kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda.<sup>1</sup> Nilai agama dan akhlak (moral) sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak dijadikan sebagai salah satu cara untuk memperbaiki kehidupan bangsa, dengan tetap melakukan pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>2</sup> Seiring berkembangnya zaman berbagai permasalahan seperti kenakalan remaja, tawuran, tindak asusila, pelecehan seksual, mengonsumsi obat-obatan terlarang, serta tindakan amoral lainnya kerap-kali dilakukan oleh pelajar yang masih berada di dunia pendidikan yang menjadi wadah untuk meningkatkan akhlak anak bangsa.<sup>3</sup>

Menurut Thomas Licon, ada 10 aspek degradasi moral yang melanda suatu merupakan tanda-tanda kehancuran Negara. Kesepuluh tanda tersebut adalah; meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata yang memburuk, pengaruh rekan kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan,

---

<sup>1</sup>Wijayanti, Indriana. (*Kemerosotan Nilai Moral yang Terjadi pada Generasi Muda di Era Modern*). SocArXiv. May 1 2021.

<sup>2</sup>Ida Bagus Sudarma. *Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama*. Dharmasmrti. Vol. 9 Nomor 2 Oktober 2018 : 1 - 123

<sup>3</sup>Aulya, G.H. (*Sistem Pembinaan Akhlak Peserta Didik SMAN 3 Bandung*.) TARBAWY, Vol.4, Nomor 1.Tahun 2017), h. 45

meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, tidak adanya batasan moral baik-buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu warga, banyaknya ketidakjujuran, serta adanya saling curiga dan kebencian di antara semua<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Alimah dan Arif Hakim, menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, KPAI mencatat ada sekitar 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Hingga kasus siswa yang ditendang hingga tewas pada Februari 2020 lalu menjadi contoh ekstrim dan mematikan dari bullying fisik dan mental mahasiswa terhadap temannya. Kasus *bullying* yang berupa fisik atau psikis, baik di dunia pendidikan maupun sosial media, mencapai 2.473 pengaduan.<sup>5</sup> Melihat kondisi yang memprihatinkan ini perlu adanya penguatan pendidikan karakter sejak dini.

Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa ada 18 nilai karakter yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, kerja keras, demokratis, semangat kebangsaan, memiliki rasa ingin tahu yang besar, Cinta tanah air, menghargai setiap prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, rajin membaca, peduli lingkungan, peduli masyarakat dan rasa tanggung jawab.<sup>6</sup> Dari ke 18 karakter yang telah disebutkan di atas, karakter religius adalah karakter yang sangat mendasar, karakter religius menjadi pokok dan efektif dalam mengontrol tingkah laku siswa untuk dapat berperilaku baik sesuai dengan norma

---

<sup>4</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h.51

<sup>5</sup>Siti Alimah & A. Hakim. (*Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Program Mentoring di SMP X Bandung*). *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*. Volume 1, No.2, Tahun 2021, h. 90

<sup>6</sup>Jamilah, I. N. (*Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring pada Siswa Kelas V SDIT MTA Gemolong*). Tahun 2017.

dan ajaran dalam agamanya. Sebagaimana disebutkan oleh Rifa Luthfiyah, pentingnya menanamkan karakter religius pada siswa, yakni agar siswa dapat memiliki sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya, memiliki rasa toleransi yang tinggi dengan agama lain, menjadikan hidupnya rukun dan damai, dan sebagainya.<sup>7</sup> Dengan begitu, pendidikan karakter religius dianggap penting untuk meminimalisir segala bentuk tindak kriminalitas dan permasalahan siswa lainnya.

Pendidikan karakter religius sangat penting ditanamkan sejak dini. Perkembangan zaman dan kemerosotan moral pada generasi muda menunjukkan perlunya pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, karakter religius menjadi karakter yang sangat mendasar dan efektif dalam mengontrol tingkah laku siswa untuk dapat berperilaku baik sesuai dengan norma dan ajaran dalam agamanya. Selain itu, pendidikan karakter religius juga berguna dalam mengembangkan nilai serta keterampilan siswa yang terpuji dan universal sesuai dengan tradisi budaya religius, serta menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada siswa sebagai generasi penerus bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter religius diharapkan dapat membentuk siswa yang berakhlakul karimah, bermoral, tangguh, kompetitif, dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan, bertoleran yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Ada beberapa faktor yang mendukung perkembangan karakter religius pada siswa di antaranya faktor keluarga, dimana keluarga adalah pihak pertama

---

<sup>7</sup>Aflahul Awwalina Mey R, Trisakti Handayani, Rose Fitria Lutfiana. (*Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Karakter) Nomor 2. Tahun 2021

yang mengajarkan pendidikan kepada anak.<sup>8</sup> Orang tua memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak yang islami. Oleh karena keluarga adalah “*training centre*” bagi penanaman nilai-nilai, pengembangan fitrah dan jiwa dalam beragama. Pengembangan kepribadian tersebut sudah dimulai sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Selain keluarga, lingkungan masyarakat juga berperan dalam pembentukan karakter ini dimana lingkungan yang baik akan membuat anak menjadi baik pula begitupun sebaliknya. Apabila kekuatan imannya lemah maka anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik.

Pembentukan karakter religius dapat pula dilakukan di lembaga sekolah. Karena salah satu peran lembaga sekolah adalah untuk mempersiapkan insan yang berkualitas, berdedikasi, berprestasi, bermoral, berkarakter dan berakhlakul karimah. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Pasal 3) tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertakwa, memiliki akhlak yang baik, memiliki ilmu pengetahuan, cakap, sehat, kreatif, dan mandiri serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>9</sup>

Semua guru dalam lembaga pendidikan wajib melihat dan mengontrol siswa agar memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Selain itu guru juga harus senantiasa berlaku baik, karena segala yang dilakukan dan dikatakan oleh guru akan direkam dan dicontoh oleh siswa. Melalui penanaman karakter religius ini,

---

<sup>8</sup>Ahsanulhaq, M. (*Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*). Jurnal Prakarsa Paedagogia. No. 23 Tahun 2019

<sup>9</sup>Aflahul Awwalina Mey R, Trisakti Handayani, Rose Fitria Lutfiana. (*Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Karakter) Nomor 2. Tahun 2021. H. 174 - 175

siswa dapat memiliki kesadaran serta pemahaman yang tinggi, juga memiliki tingkat kepedulian dan berkomitmen untuk menerapkan kebaikan dalam setiap perilaku yang dilakukannya sehari-hari sesuai dengan ajaran agamanya. Adapun karakter alami seseorang dalam merespon suatu hal yang bermoral atau beretika dapat diwujudkan melalui tindakan nyata seperti berperilaku baik, bersikap jujur, bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi amanahnya, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda serta perilaku mulia lainnya.<sup>10</sup>

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan di atas, maka perlu segera dilakukan langkah-langkah strategis untuk menghentikan kemerosotan tingkah laku siswa. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika yang dihadapi siswa saat ini adalah dengan memberikan bimbingan karakter. Salah satu upaya sekolah dalam melakukan bimbingan karakter ialah melalui kegiatan mentoring. Pada umumnya kegiatan mentoring dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Arismantoro menyatakan bahwa pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Pada periode ini, karakter siswa masih dapat berubah dan tergantung pada proses hidup yang dilaluinya. Kegiatan mentoring di sekolah dasar dapat dikatakan bukan hanya menjadi bagian dari proses pendidikan moral siswa, tetapi juga menjadi landasan terpenting bagi keberhasilan Indonesia di masa depan.<sup>11</sup>

Menurut Mullen, mentoring adalah salah satu bentuk pengajaran keterampilan dan strategi-strategi tertentu kepada siswa dalam konteks pemberian nasihat nasihat. Selain itu, menurut kamus *Oxford Advanced Learner's*

---

<sup>10</sup>Mulyasa, H. E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 44.

<sup>11</sup>Dania Salsabilah. (*Studi Deskriptif tentang Pengembangan Karakter Religius Remaja Pada Kegiatan Mentoring Di Smk N 1 Kota Bengkulu*). Bengkulu. Tahun 2021

*Dictionary*, istilah mentoring diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengalaman lebih banyak guna untuk menasehati dan membantu orang lain yang memiliki pengalaman lebih sedikit selama periode tertentu. Firmansyah, menyebutkan bahwa mentoring merupakan suatu aktivitas pembinaan yang dilakukan oleh seorang mentor untuk orang lain (mantee) untuk membantu orang tersebut dalam melakukan aktivitas nya agar lebih efektif dan lebih maju. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan mentoring terdapat dua aspek utama, yaitu mentor dan mantee. Mentor ialah orang yang memiliki urgensi untuk memberikan bimbingan kepada orang lain. Dan mantee adalah orang yang mendapatkan bimbingan dari seseorang yang disebut mentor. Dalam dunia pendidikan guru dijadikan sebagai mentor (pembimbing) dan mantee ialah siswa yang mendapatkan bimbingan.<sup>12</sup>

Kegiatan mentoring Agama Islam di SMP Islam Terpadu Al-Bina Masohi menjadi kebijakan sekolah. Program Mentoring Agama Islam di SMP Islam Terpadu Al-Bina Masohi merupakan salah satu program ekstrakurikuler wajib untuk seluruh siswa. Hal ini bertujuan agar ada pembiasaan sejak dini sehingga siswa terbiasa dengan nilai-nilai karakter Islami dalam kesehariannya. Dengan mentoring Agama Islam di SMP Islam Terpadu Al-Bina Masohi menjadi strategi pembinaan karakter religius bagi siswa yang dilakukan melalui lingkup yang lebih kecil (kelompok kecil). Program ini dilaksanakan dalam rangka mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku sebagai proses penanaman karakter pada siswa. Tujuan umum dari program ini adalah mendampingi dan mengarahkan siswa dalam

---

<sup>12</sup>Firmansyah. *Mentoring Agama Islam: Alternatif Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum*. (Kab Solok: Mitra Cendikia Media, 2022)

mengkaji Al-Qur'an dan mengaplikasikan nilai-nilai ke-Islaman dalam dirinya sehingga memiliki budi pekerti atau karakter mulia yang ditunjang dengan penguasaan ilmu dengan baik yang kemudian mampu mengamalkan ilmunya dengan tetap dilandasi oleh iman yang benar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Islam Terpadu Al-Bina Masohi Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah, dimana peneliti melihat bahwa selama berada di sekolah tersebut pada pagi hari sebelum mata pelajaran dimulai, siswa membaca dan menghafal Al-Qur'an dan sholat dhuha. Adab makan dan minum diperhatikan harus duduk dan tangan kanan digunakan serta sholat dzuhur berjamaah di sekolah sebelum pulang. Faktor yang mempengaruhi terlaksananya pembiasaan ini salah satunya karena adanya program mentoring Agama Islam yang dibuat oleh pihak sekolah. Namun disisi lain yang peneliti lihat selama melakukan observasi adalah adanya siswa yang saling membuli satu sama lain dan berkelahi serta kedisiplinan siswa yang datang ke sekolah masih sering terlambat. Masalah kedisiplinan juga merupakan suatu masalah penting yang dihadapi sekolah-sekolah pada saat sekarang ini. Kedisiplinan atau tata tertib sangat berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian siswa. Bahkan sering masalah disiplin digunakan sebagai barometer pengukur kualitas pendidikan disuatu sekolah.<sup>13</sup> Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya motivasi dari dalam diri siswa tersebut, kurangnya peran orang tua dan keluarga dalam menumbuhkan kedisiplinan, kurangnya peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan kedisiplinan

---

<sup>13</sup>Observasi di SMP Islam Terpadu Al-Bina Masohi Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah, tanggal 20 Mei 2023.

siswa, serta lingkungan dan sekolah kurang menanamkan kedisiplinan. Oleh sebab itu pembinaan dan pengembangan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu program kegiatan yang sangat penting di sekolah dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan terkait dengan program mentoring Agama Islam di SMP Islam Terpadu Al-Bina Masohi menjadi salah satu sarana untuk membentuk karakter religius siswa, oleh sebab itu perlu dilakukan sebuah penelitian mengenai pelaksanaan program mentoring Agama Islam dalam mencapai tujuan tersebut. Maka ketertarikan Peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Mentoring Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa Di SMP Islam Terpadu Al-Bina Masohi Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana manajemen mentoring Agama Islam dalam pembinaan karakter religius siswa di SMP Islam Terpadu Al-Bina Masohi?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat mentoring Agama Islam dalam pembinaan karakter religius siswa di SMP Islam Terpadu Al-Bina Masohi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Untuk mengetahui manajemen mentoring Agama Islam dalam pembinaan karakter religius siswa di SMP Islam Terpadu Al-Bina Masohi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat mentoring Agama Islam dalam pembinaan karakter religius siswa di SMP Islam Terpadu Al-Bina Masohi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang lebih baik antara lain:

1. Diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan karakter siswa di sekolah.
2. Untuk menambah khasanah keilmuan dan wawasan bagi penulis khususnya, serta Lembaga Pendidikan Pascasarjana IAIN Ambon pada umumnya.
3. Sebagai bahan untuk guru dalam mengelola mentoring Agama Islam di sekolah.
4. Sebagai acuan kepada kepala sekolah dan guru yang ingin menerapkan program mentoring Agama Islam dalam pembinaan karakter siswa di sekolah.

#### **E. Definisi Operasional**

Dalam pembahasan tesis ini agar lebih berfokus pada permasalahannya akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya. Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen mentoring yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengelolaan kegiatan dan pembinaan agama islam dalam bentuk pengajian kelompok kecil yang diselenggarakan rutin dan berkelanjutan. Pengelolaan berarti adanya aktivitas yang jelas berupa proses manajemen, selanjutnya aktivitas dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dan dilakukan melalui orang lain dengan sumber daya yang lain pula.<sup>14</sup>
2. Pembinaan Karakter religius siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian usaha, tindakan dan kegiatan-kegiatan untuk membentuk mental dan moral yang religius/beragama dan didasarkan pada ajaran agama. Pendidikan karakter religius adalah pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan atau ajaran agama.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Sunaengsih, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*. (Sumedang: UPI Sumedang Press 2017), h 3.

<sup>15</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press,2012), h. 37